

BAB II

TINJAUAN TERDAHULU

A. Penelitian Terdahulu

Menurut Kirin (2022) dengan penelitian di bidang yang sama dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Hafalan Al Qur’an di SD Sabbihisma Padang Sumatera Barat” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai metode yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur’an pada siswa di SD Sabbihisma. Agar tujuan tersebut terwujud, studi ini mengadopsi metode kualitatif dengan jenis studi lapangan. Penelitian ini melibatkan para pengelola yayasan sekolah, kepala sekolah, koordinator tadarus dan tahfidz Al-Qur’an, serta para pengajar Al-Qur’an sebagai sumber data.

Berdasarkan penelitian, strategi-strategi tertentu dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di kelas, bisa dilakukan dengan melibatkan dua orang guru Al-Qur'an. Selain itu, kartu batas juga bisa digunakan sebagai cara untuk mengatur jumlah bacaan yang harus dilakukan dalam proses tadarus dan tahfidz Al-Qur'an. Ketiga, bisa terbentuk suatu tempat "klinik" untuk memperbaiki bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang diadakan secara terjadwal, yakni setiap minggu sekali. Pada akhirnya, peserta didik bisa membaca dan menghafal kembali setiap pagi sebelum memulai proses belajar.

Uraian di atas memiliki satu pemikiran dengan pengamatan peneliti yaitu tentang bagaimana guru memuroja'ah hafalan setiap pagi sebelum memulia pelajaran. Karena dengan mengulang hafalan di pagi hari tingkat konsentrasi siswa masih pada taraf yang tinggi dan di pagi hari pun siswa masih dengan kondisi pikiran yang fresh, sehingga memudahkan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, inilah salah satu strategi yang akan peneliti teliti nantinya.

Menurut Amin (2023) dengan penelitian yang berjudul "Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Siswa SDIT Al-Ihsan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya" Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan strategi dan metode yang digunakan oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa di SDIT Al-Ihsan Koto Baru. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada Sembilan indikator untuk menghafal Al-Qur'an. Sembilan indikator tersebut meliputi penggunaan strategi pengulangan ganda, tidak langsung beralih ke ayat berikutnya, menghafal secara berurutan, menggunakan jenis mushaf, memahami makna ayat, melakukan setoran hafalan, memberikan penekanan pada durasi, mengulangi hafalan pada setiap waktu sholat, dan konsisten dalam menghafal.

Menurut penelitian, terbukti bahwa strategi 3T+1M (*Talqin, Tafahhum, Tikrar, dan Muraja'ah*) memiliki dampak positif. Selain itu, keberhasilan tersebut didukung oleh kerjasama yang efektif antara pendidik dan wali murid dalam membentuk suasana yang memfasilitasi proses mengingat dengan optimal.

Uraian di atas memiliki kesamaan pemikiran dengan pengamatan peneliti yaitu hubungan yang baik antara pendidik dan orang tua akan memberikan kondisi

hafalan yang baik. Karena kerja sama yang erat antara pendidik dan orang tua menjadi kunci untuk menciptakan kondisi hafalan yang optimal bagi perkembangan pendidikan siswa.

Menurut Ilham (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Tahfidz Memotivasi Siswa dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an di SD Islam As-Shofa Pekanbaru” Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud memperoleh pemahaman tentang metode yang diterapkan oleh para guru tahfidz untuk memotivasi siswa kelas VI di SD Islam As-Shofa Pekanbaru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an. Jenis penelitiannya yang diterapkan adalah kualitatif dan untuk memperoleh data dalam penelitian tersebut, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru tahfidz di SD Islam As-Shofa, yaitu: Awalnya, guru tahfidz memberikan penjelasan kepada murid-murid tentang kelebihan dan maksud dari mempelajari hafalan Al-Qur'an. Selanjutnya, para guru tahfidz berdiskusi dan mengemukakan contoh-contoh figur hafidz Al-Qur'an yang bisa menjadi inspirasi bagi peserta didik. Ketiga, guru tahfidz mengalokasikan waktu khusus untuk muroja'ah dan menetapkan target pencapaian dalam menghafal. Keempat, guru tahfidz memberikan apresiasi dan pujian sebagai bentuk motivasi. Kelima, guru tahfidz melatih peserta didik untuk secara aktif melakukan setoran hafalan. Selain itu, terdapat beberapa strategi tambahan yang diidentifikasi selama penelitian. Awalnya, guru tahfidz bekerja sama dengan wali kelas siswa untuk melaksanakan kegiatan muroja'ah bersama saat jam tadarus pagi. Selain itu, guru tahfidz juga

berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk menginspirasi mereka agar secara teratur meluangkan waktu untuk mereview hafalan di rumah.

Uraian di atas memiliki satu pemikiran dengan pengamatan peneliti yang akan diteliti, yaitu guru tahfidz melatih dan membimbing peserta didik agar sering melakukan setoran (motivasi). Karena motivasi dari guru tahfidz untuk selalu rajin dalam setoran hafalan sangat dibutuhkan peserta didik guna mencapai target hafalan yang diinginkan.

Menurut Amelina (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas VII Program Tahfidz di MTs. Sulamul Huda Siwalan Milarak Ponorogo” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang strategi belajar menghafal yang diterapkan dalam program tahfidz di MTs. Sulamul Huda melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang bersifat sulit dalam proses pembelajaran menghafal pada program tahfidz yang ada di MTs. Sulamul Huda diperkenalkan menjadi sinonim dengan petunjuk ilahi. Dalam rangka memperoleh respons tersebut, riset dilakukan dengan teknik observasi langsung, melakukan interviu dengan kepala sekolah, guru pengajar tahfidz, dan siswa kelas VII Program Tahfidz.

Ditemukan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai strategi yang digunakan oleh guru tahfidz di MTs. Sulamul Huda melibatkan peserta didik dalam program tahfidz Al-Qur'an dengan cara yang personal. Tidak ada metode spesifik yang digunakan, namun sebelum siswa menyampaikan hafalan kepada guru tahfidz, mereka melakukan tahsin terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan

memperkuat hafalan mereka sebelum hafalan akhir disampaikan. Selanjutnya, dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kelas tahfidz, kepala sekolah turut berpartisipasi untuk mengembangkan program pembelajaran yang akan diterapkan di kelas tahfidz. Di dalam proses pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah secara rutin mengamati guru-guru selama pembelajaran tahfidz agar dapat mengetahui apakah siswa-siswa sudah benar-benar menghafal atau belum. Namun, dalam tahapan evaluasi, guru tahfidz langsung memberikan nilai kepada kepala sekolah.

Uraian di atas memiliki kesamaan pemikiran dengan pengamatan yang akan peneliti teliti yaitu, peserta didik melakukan hafalan sesuai dengan yang dikuasai secara individu. Karena dari hal tersebut guru dapat melihat bagaimana perkembangan terkait hafalan individual dan melihat seberapa berpengaruh apakah yang strategi guru tahfidz gunakan.

Menurut Itsnaini (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Peserta Didik MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus” bertujuan untuk memahami cara guru tahfidz di MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa-siswinya selama tahun ajaran 2021/2022, serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa-siswi MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus tahun ajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini, digunakan metode pendekatan kualitatif dan deskriptif serta jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian

lapangan. Metode yang diterapkan dalam perolehan data adalah melalui proses wawancara, pengamatan langsung, dan mengumpulkan dokumen.

Beberapa temuan dari penelitian tersebut mencakup strategi yang diterapkan oleh guru tahfidz di MI Darul Ulum 02 Ngambalrejo Bae Kudus seperti metode taqriri, metode talaqqi, dan metode tasmi'. (2) Ada faktor pendukung dalam implementasi strategi guru tahfidz yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Peran atau faktor internal dalam menghafal Al-Qur'an adalah diwarnai oleh minat, bakat, dan kecerdasan dari peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor eksternal yang berada di luar peserta didik meliputi lingkungan sosial di mana mereka tinggal, motivasi guru, dukungan dari orang tua, dan tempat di mana mereka menghafal. Masalah kurangnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kekurangan sarana dan prasarana, serta kelas yang tidak kondusif adalah halangan yang menyebabkan masalah ini.

Uraian di atas memiliki kesamaan pemikiran dengan pengamatan peneliti yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal dalam menghafal Al-Qur'an, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi pencapaian hafalan peserta didik dan juga proses pembelajaran. Maka dengan memahami faktor keduanya akan memudahkan guru untuk membuat strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan menyesuaikan keadaan peserta didik dan juga kelas.

Menurut Fauziah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung" Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan cara, alat bantu pembelajaran, dan penilaian guru dalam meningkatkan semangat

menghafal Al-Qur'an dalam program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. Jenis studi kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, interaksi, dan pengarsipan informasi. Analisis data tersebut memanfaatkan metode pengurangan data, presentasi data, dan visualisasi. Kesimpulannya, dapat disimpulkan dari teks tersebut.

Dalam program tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung, peningkatan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an telah berhasil dicapai dengan menggunakan metode talaqqi, Bin-Nazar, talqin, serta pemberian nasehat, pemahaman, dan motivasi. Untuk meningkatkan semangat menghafal Al Qur'an di program tahfidz SD Islam Al-Azhaar Tulungagung, digunakan media pembelajaran berupa audio visual yang memutar bacaan Al-Qur'an dari beberapa Syaikh terkenal seperti Syaikh Kamil. dapat menjadi platform yang ideal untuk mengingat dan menghafal isi Al-Qur'an dengan efektif. Evaluasi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung melibatkan dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Penilaian formatif digunakan sebagai evaluasi untuk menguji kemampuan menghafal 1 surah, seperempat juz, atau setengah juz. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan untuk menguji sejauh mana siswa menghafal isi 1 juz.

Uraian di atas memiliki kesamaan pemikiran dengan pengamatan yang akan peneliti teliti yaitu adanya evaluasi pada hafalan quran, karena hal ini dapat memberikan sebuah informasi dari pembelajaran sebelumnya untuk melengkapi apa yang dibutuhkan dalam peningkatan hafalan selanjutnya.

Menurut Hanif (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren” Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mencari pemahaman tentang karakteristik dan dampak dari penelitian ini. Bagaimana upaya strategis Hifdzil Jadid dilakukan untuk memperbaiki mutu penghafalan para santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung? Bagaimana strategi Muraja'ah Hifdzil Jadid dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan para santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung? Serta, bagaimana pula strategi Muraja'ah Hifdzil Qadim diterapkan untuk meningkatkan kualitas penghafalan para santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan jenis penelitian yang dilakukan di lapangan. Pengumpulan informasi dilakukan melalui proses wawancara, observasi tidak melibatkan diri, dan juga pengambilan data dari berbagai dokumen.

Dalam pembahasan ini, didapatkan cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri menggunakan strategi pembelajaran hifdzil jadid. Salah satu caranya adalah dengan menghafal menggunakan metode tahfidz dan melakukan setoran dengan metode talaqqi. Selain itu, strategi muroja'ah hifdzil jadid juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode takrir dan sorogan muroja'ah dengan metode talaqqi. Selain itu, kegiatan mudarosah dengan adanya sima'an antar santri juga dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan. Di sisi lain, strategi muroja'ah hifdzil qodim juga dapat dilakukan dengan melakukan muroja'ah mandiri menggunakan metode takrir dan sorogan muroja'ah hifdzil

qodim dengan metode talaqqi. Selain itu, sema'an rutin dan evaluasi juga merupakan strategi yang penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

Uraian di atas memiliki kesamaan pemikiran dengan pengamatan yang akan peneliti teliti yaitu pada proses bagaimana anak lebih termotivasi untuk meningkatkan hafalan quran yakni mendekatkan anak dengan Al-Qur'an, memahami gaya menghafal anak, menciptakan pembelajaran yang inovatif, bisa menggunakan media atau metode, memilih waktu yang tepat.

Menurut Awaliyah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Siswa SD Muhammadiyah 03 Kreatif Tangerang Selatan" Penelitian ini dilakukan untuk memahami keterampilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan bagaimana guru Tahfidz mengupayakan peningkatan hafalan siswa dengan menggunakan metode Talaqqi. Penelitian Tindakan Kelas adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Metode ini mencakup fase perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan salah satu metode penelitian kualitatif.

Tingkat kemampuan mengingat peserta didik kelas 2 SD Muhammmadiyah 03 Kreatif Tangerang Selatan mengalami peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil pembahasan ini. Untuk meningkatkan kemampuan hafalan, mereka dapat menggunakan metode seperti mendengarkan murrotal atau menggunakan media audio yang tersedia agar dapat merekam hafalan dengan lebih baik dan mengikuti makhrajul yang ada. Dalam kenyataannya, pendekatan dan sarana yang diterapkan

tidak hanya berhasil dalam memperbaiki keterampilan siswa, tetapi juga mampu menginspirasi motivasi siswa dalam proses belajar. Murid cenderung lebih memilih untuk belajar menggunakan media yang lebih interaktif, karena juga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

Uraian di atas memiliki kesamaan pemikiran dengan pengamatan yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana nantinya peneliti akan menyediakan metode audio agar mereka dapat lebih terpacu motivasinya karena ingin segera bisa mengikuti gaya dan irama bacaan yang terdapat pada audio tersebut, sehingga hal ini lebih memicu mereka untuk lebih semangat menghafal dan meningkatkan hafalan mereka.

Menurut Pinda (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Santri Di Dayah Terpadu Jami’ah Azzanjabil Biruen” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Alquran di Dayah Terpadu Jami’ah Azzanjabil Bireuen. Untuk mengetahui halangan dan langkah yang diambil oleh para guru dalam meningkatkan kemampuan mengingat Alquran siswa di Dayah Terpadu Jami’ah Azzanjabil Bireuen. (3) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang prestasi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan Alquran santri yang berada di Dayah Terpadu Jami’ah Azzanjabil Bireuen. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah melalui

wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Teknik analisis data dilaksanakan menggunakan metode analisis tematik.

Teks ini mencatat bahwa penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri. Strategi-strategi tersebut termasuklah strategi *bī al-Nazhar*, *bī al-Tahfidh*, *bī al-Tasmi'*, *bī al-Taqrir*, dan *bī al-Talaqqi*. (2) Guru di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen menghadapi beberapa kendala dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu karena jam mengajar yang sangat padat. Selain itu, masalah kesehatan juga menjadi hal yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar. Para guru menghadapi tantangan ini dan berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar dapat membantu santri dalam menghafal Al-Quran dengan lebih efektif. Guru berusaha untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menguji hafalannya, mengatur jadwal mereka, dan menjalani kehidupan yang sehat. Hambatan bagi santri, faktor internal: kurangnya motivasi dan kebersihan hati. Faktor faktor yang berasal dari luar dan kegiatan yang sibuk sering kali menjadi kendala eksternal. Santri berupaya untuk memotivasi diri dan menjaga manajemen waktu mereka. Para guru di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen telah berhasil mencapai tujuan mereka dalam menghafal Alquran oleh para santri. Hal ini terlihat dari pencapaian mereka dalam menyelesaikan program Tahfidz dan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan.

Uraian di atas memiliki kesamaan pemikiran dengan pengamatan yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana nantinya peneliti akan menyediakan proses *biñ al-Nazhar* yang dilakukan guru yaitu dengan menyarankan santri mengulangi bacaan Alquran sebanyak mungkin atau 41 kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya maka proses *biñ al-Nazhar* ini diharapkan calon pembaca juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

Menurut Rizka (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahfidz Al Quran Di SD IT Adzkia 3 Padang” Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari cara peneliti meningkatkan kemampuan hafalan mereka melalui beberapa strategi dan metode. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap responden yang telah penulis siapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para Guru di SDIT Azdkia 3 Kota Padang menggunakan strategi tertentu dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu strategi yang digunakan adalah pendidik mengidentifikasi dan menetapkan kualifikasi serta spesifikasi perubahan akhlak dan sikap kepribadian siswa yang diinginkan. Untuk mencapai hal ini, sekolah melakukan tes terhadap calon peserta didik yang melibatkan psikolog dan orang tua. Tujuannya adalah agar pendidik dapat mengetahui perilaku dan kepribadian siswa agar mereka dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Selain itu, hasil tes juga digunakan untuk membagi siswa ke dalam kelompok yang telah ditentukan oleh pihak sekolah berdasarkan tingkat hafalan mereka. Sedangkan, dalam hal memilih metode pembelajaran, pendidik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai dan pandangan masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan kelompok dan pendekatan individu dapat digunakan untuk mengajar dan mengingatkan siswa. Selanjutnya, pendidik perlu mengembangkan strategi untuk memilih dan menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang efektif, termasuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyediakan buku catatan dan laporan bulanan, serta menggunakan metode yang sesuai seperti metode kolaboratif dan teknik pengajaran yang melibatkan berikan saran, pemberian hadiah, permainan, dan hukuman.

Uraian di atas memiliki kesamaan pemikiran dengan pengamatan yang akan peneliti teliti yaitu seperti peneliti akan menetapkan prosedur pembelajaran, cara pembelajaran, dan strategi agar pembelajaran tahfidz lebih terorganisir, kemudian akan diberikan seperti reward agar mereka semakin semangat untuk menghafal quran.

B. Landasan Teori

1. Belajar Bermakna dari Ausubel

Ausubel mengusulkan pentingnya adanya interaksi aktif antara pendidik dengan murid yang dikenal sebagai pembelajar verbal yang bermakna. Pembelajaran, yang sering disingkat sebagai belajar, merujuk pada proses pendidikan yang menekankan pada eksposisi dilakukan dengan cara di mana guru menyampaikan materi dengan jelas dan terperinci tersusun dengan rapi. Dalam

pembelajaran ini, para siswa mendapatkan sejumlah gagasan yang. Diajarkan oleh guru dengan metode yang efektif.

Model Ausubel ini menekankan pada penggunaan penalaran deduktif, yang mewajibkan siswa untuk terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip, lalu mempelajari aspek-aspek khusus dari prinsip-prinsip tersebut. Taktik ini menganggap bahwa seseorang dapat belajar dengan baik jika ia memahami materi tersebut. Konsep-konsep umum berkembang secara deduktif, dimulai dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip dan diakhiri dengan contoh-contoh.

Pembelajaran bermakna menurut Ausubel menekankan pentingnya interaksi verbal. hubungan yang aktif antara pengajar dan murid. Pengajar memulai dengan suatu pengantar. Pemandu awal (organizer) selanjutnya menuju ke bagian-bagian pembelajaran (Asrori, 2016).

C. Kajian Pustaka

1. Strategi Pembelajaran

Istilah kata “strategis” pertama kali digunakan dalam konteks militer, yang dimaksud adalah “seni perencanaan perang”. Khususnya yang berkaitan dengan pergerakan dan manuver tentara di dalam zona pertempuran yang dianggap paling menguntungkan untuk meraih kemenangan. Analisa kekuatan musuh, termasuk jumlah pasukan, persenjataan, posisi di lapangan, dan faktor-faktor lain, harus memutuskan lebih dulu strategi. Strategi ini akan dilaksanakan dalam bentuk operasi yang semakin diperluas dan dijabarkan di medan perang (Asrori, 2016).

Strategi harus dipilih dengan benar dan sesuai, pembelajaran yang disampaikan kepada siswa tidak bersifat memaksa, dan terkadang tindakan pemimpin bahkan

tidak diperlukan. Para pendidik perlu mengambil tindakan di antara mereka sendiri. Bukanlah peran pendidik untuk menyampaikan informasi dogmatis dan tidak langsung tentang dunia. Sebaliknya, mereka hanya tetap berada di belakang sambil mendukung siswa dalam gerakan maju, memberi mereka panduan yang tepat sepanjang perjalanan, dan mengawasi segala bahaya atau hambatan (Asrori, 2016)

Pembelajaran merupakan upaya yang disengaja untuk mengelola lingkungan dengan tujuan agar seseorang dapat mengembangkan dirinya dengan baik di masa depan, dalam situasi yang efisien. Pada dasarnya, pembelajaran melibatkan segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk merangsang respons belajar pada siswa (Hasriadi, 2021).

Strategi Pembelajaran adalah metode yang digunakan dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini mencakup pedoman umum dan rencana kegiatan yang didasarkan pada teori pembelajaran tertentu (Hasriadi, 2021).

Ada beberapa macam bentuk-bentuk strategi, diantaranya:

a. Strategi Awal-Akhir. Saat guru merencanakan proses belajar mengajar, penting untuk mempertimbangkan strategi efektif yang akan membantu mencapai kesuksesan pembelajaran. Terdapat beberapa strategi yang fokus pada peran guru, seperti menyampaikan materi, mengulang-ulang, mengajukan pertanyaan, serta memberikan kesempatan untuk berlatih. Terdapat juga strategi lain yang lebih fokus pada pembelajaran, dengan penekanan pada penyelidikan dan penemuan. Cara belajar bisa mencakup berbagai strategi yang berbeda, mulai dari strategi yang lebih didominasi oleh peran guru hingga strategi yang lebih mengutamakan peran siswa

dalam mempelajari materi. Dengan pendekatan pembelajaran deduktif, proses belajar diawali dengan pengenalan prinsip-prinsip yang sudah diketahui menuju prinsip-prinsip yang belum diketahui. Dalam metode pembelajaran induktif, proses belajar dimulai dengan prinsip-prinsip yang tidak diketahui untuk mencapai pemahaman atas prinsip-prinsip yang sudah diketahui. Guru yang menggunakan pendekatan deduktif meminta siswa untuk membaca definisi "topic sentence" sebagai contoh perbedaan antara kedua pendekatan tersebut. Setelah itu, guru memberikan contoh topik kalimat dan menyampaikan permintaan kepada para siswa untuk menulis kalimat topik mereka sendiri sebagai penutup pelajaran. Kemudian, guru dapat meninjau kalimat tersebut dan memberikan umpan balik. Fokus dari strategi deduktif ini adalah pada metode pembelajaran yang menghubungkan antara contoh-contoh yang diberikan oleh guru dan tugas-tugas yang harus dijalankan oleh siswa. Meskipun koran adalah sarana yang bagus untuk pembelajaran kalimat topik

b. Strategi Ekspositori Langsung dan Belajar Tuntas. Pendekatan langsung dalam strategi ekspositori melibatkan guru dalam menyusun materi pelajaran secara sistematis. Guru secara teliti mengawasi isi pelajaran dan kemampuan yang diajarkan. Umumnya, dengan menggunakan pendekatan ekspositori langsung, guru mengkomunikasikan keterampilan dan gagasan-gagasan yang baru dalam jangka waktu yang relatif singkat. Pendekatan pembelajaran langsung fokus pada materi dan guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa. Guru mengawasi pemahaman siswa dan memberikan umpan balik tentang

penampilan mereka. Salah satu aspek dalam metode pembelajaran langsung adalah pembelajaran eksplisit (Sri, 2018)

2. Guru Tahfidz

Istilah "guru" mengacu pada seseorang yang tugasnya mengajar orang lain, di penulisan arab sendiri disebut muallim, dan penulisan bahasa Inggris disebut *teacher*. Seorang guru adalah pembelajar atau pendidik yang dihormati dan ditiru perihal ini, pendidik akan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya.

Guru juga memiliki tanggung jawab atau berperan penting dalam memastikan bahwa ilmu yang disampaikan dapat direspons oleh anak-anak melalui kegiatan pembelajaran. Adapun peran penting seorang pendidik di KBM yaitu; Pertama, pendidik berperan sebagai pendidik yang mana seorang pendidik harus memiliki kualitas dan kriteria tertentu yang harus dimiliki, karena guru merupakan teladan atau panutan bagi peserta didiknya. Kedua, guru berperan sebagai sumber belajar yang mana seorang guru diharuskan memiliki kemampuan dalam menguasai materi yang akan diajarkan. Sehingga ketika peserta didik mempunyai pertanyaan, guru dapat menjawabnya secara efisien dan dengan cara yang dapat dimengerti dengan menggunakan terminologi yang lebih sederhana. Ketiga, guru sebagai fasilitator, tugas guru adalah membuat pelajaran mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Agar nantinya pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dimasa yang akan datang. Keempat, guru berperan sebagai motivator yang mana jika peserta didik mempunyai kemauan yang besar, maka proses kegiatan pembelajaran dapat sukses. Pendidik memiliki factor yang vital dalam mendorong keinginan dan kegembiraan peserta didik untuk belajar. Terakhir, guru berperan sebagai

demonstrator dengan mencontohkan sikap yang mendorong atau menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal baik atau bahkan melampauinya (Yestiani, 2020).

Jadi pendidik merupakan seorang atau pengajar yang menanggung beban dalam menyediakan pembelajaran pada murid atau siswa. Pendidik memiliki peran yang vital dalam pembelajaran, dikarenakan mereka memiliki peran utama dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada generasi muda. Guru tidak hanya memberikan informasi dan pengetahuan, tetapi juga membimbing, memberi motivasi, dan membantu perkembangan pribadi siswa.

Tahfidz merupakan suatu kata yang menjelaskan suatu kondisi jiwa yang menjadikan pengetahuan sebagai pengokoh suatu hal yang telah diraih. Tahfidz juga usaha seseorang untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an dalam agama Islam. Terkendala dalam mengingat terkadang digunakan untuk menunjukkan kekuatan ingatan atau hafalan di dalam jiwa. Di sini yang dimaksud adalah proses menghafal, melestarikan, dan menjaga Al-Qur'an. Secara praktis bisa diartikan sebagai upaya membaca Al-Quran dengan suara keras agar melekat dalam ingatan dan masuk pada ingatan untuk dipraktikkan (Talebe, 2019).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru Tahfidz adalah seorang guru yang berhubungan langsung dengan siswa yang sedang menghafal al-Qur'an selama proses pembelajaran dan yang bertanggung jawab untuk mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai pembelajaran Islam yang terkait dengan menghafal al-Qur'an (Hidayati, 2018).

3. Mata Pelajaran Tahfidz

Mata Pelajaran Tahfidz merupakan sebuah pembelajaran dalam lembaga pendidikan dengan memuroja'ah suratan dalam Al-Qur'an ayat per ayat dengan menghafal maupun membaca.

Mata pelajaran Tahfidz sendiri pada lembaga pendidikan sekolah sendiri sudah menjadi program unggulan bagi sekolah, karena mata pelajaran tahfidz ini sendiri menjadi sebuah kebanggaan dan suatu pencapaian yang baik karena dapat menghafal kalamullah. Sehingga, dengan adanya pembelajaran ini dapat tercipta generasi qurani penghafal quran yang dapat meningkatkan intelektual mereka.

Kedudukan mata pelajaran tahfidz ini sendiri menjadi kedudukan unggul bagi beberapa sekolah islami, karena pembelajaran ini sendiri dapat menjadi daya tarik bagi calon pelajar yang hendak menempuh jenjang berikutnya dan bagi sekolah pun dapat meningkatkan tingkat akreditasi sekolah mereka.

4. Kemampuan Tahfidz Al Quran

Pendidikan yang berpusat pada Al-Quran adalah pendidikan yang membahas tentang Al-Quran dalam arti membaca, mengerti, menghafal, menerapkan, dan mengajar beragam aspek.

Dalam hal mengingat Al-Quran, hal ini mencakup kemampuan untuk menjaga dan merawat wahyu Allah yang terdapat di dalam Al-Quran melalui proses memahami dan menanamkan lafaz-lafaz ayat Al-Quran sesuai dengan prinsip-prinsip membaca Al-Quran ke dalam pikiran supaya dapat diingat dan diucapkan kembali tanpa harus melihat teks Al-Quran atau tulisan (Mabruri, 2017).

Suryabrata mengutip pendapat Woodworth dan Marquis yang menyatakan bahwa ada tiga definisi kemampuan: 1) *Achievement*, yaitu kemampuan prospektif yang dapat diuji secara langsung dengan menggunakan instrumen atau pemeriksaan tertentu. 2) *Capacity*, atau kemampuan prospektif, ditentukan secara langsung dengan menilai bakat setiap orang, yang dikembangkan melalui perpaduan pengetahuan dasar serta pelatihan dan pengalaman yang ekstensif. 3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diwakili atau dinilai melalui ujian unik yang dirancang khusus untuk alasan tersebut (Istiyainingsih, 2011).

Indikator dari kemampuan seseorang menghafal Quran dapat dilihat indikator, yaitu: kelancaran, ketepatan bacaan kaidah-kaidah, dan fashlahah.

a. Kelancaran dalam menghafal Al Quran

Suatu pengalaman yang menggembirakan yakni ketika seseorang mampu dengan mudah mengingat dan menghasilkan hafalan saat dibutuhkan. Salah satu persyaratan untuk menghafal Quran adalah memiliki ketelitian yang tinggi dan menjaga agar hafalan tidak terlupakan

b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

- 1) Makhrajul Huruf (tempat keluarnya huruf)
- 2) Shifatul Huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
- 3) Akhlamul huruf (Kaidah bacaan)
- 4) Akhlamul mad wa Qashr (Hukum panjang dan pendeknya bacaan)

c. Fashlahah

- 1) Kelancaran berhenti dan mulai membaca Qur'an
- 2) Memelihara huruf dan harakat

3) Menjaga adanya ayat dan kata

Ada beberapa petunjuk yang bisa diikuti oleh mereka yang ingin menjadi penghafal Al-Quran dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran (Mabruri, 2017).

5. Menghafal Al Qur'an

Dalam pengertian kata "menghafal", artinya adalah "dapat mengungkapkannya dari ingatan (tanpa melihat buku atau catatan orang lain)", itulah makna asli kata "menghafal". Mencoba untuk mengingatnya secara terus-menerus di benak sehingga selalu teringat bila dipakai dengan awalan "me-". Ini adalah aktivitas mengingat data tanpa waktu yang ditentukan; berapa lama seseorang dapat mengingat informasi tergantung pada tingkat kemampuan menghafalnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa istilah arab untuk hafalan adalah *al-hafidz* yang artinya "mempertahankan sesuatu atau tidak melupakan". Pengertian *al-hafidz* secara harafiah adalah "memperlihatkan dan membaca secara luas tanpa kitab", sama dengan gagasan yang diberikan oleh kalimat tersebut. Al-Qur'an biasanya dihafal menggunakan konteks ini yang dimaksud dengan "mempertahankan" adalah memastikan sambil mempelajari paragraph. Para penghafal hendaknya terus-menerus memeriksa dan memuroja'ah hafalannya, mengulangi apa yang telah dipelajarinya meskipun mereka sudah menguasainya, agar tidak hilang terlalu cepat dalam ingatannya (Istiyansih, 2011).

Jadi menghafal dalam konteks pendidikan mengacu pada proses mempelajari dan menyimpan informasi secara aktif dalam ingatan seseorang tanpa harus memahami secara mendalam atau mengaitkannya dengan pemahaman konsep yang lebih luas.

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

(HR Bukhari)

Al-Qur'an adalah firman Allah yang menakjubkan, yang diberikan kepada umat manusia melalui malaikat Jibril pada akhir masa kenabian dan rasul. Hal ini diceritakan kepada kita secara mutawwir dan dianggap suci. Kebenarannya tidak dapat disangkal dan dijadikan sebagai hukum pertama syariat agama islam serta petunjuk bagi kaum muslimin (Purnami, 2016).

Sehingga bisa diambil kesimpulan, seorang yang menghafalkan Al-Qur’an adalah yang dapat berbicara atau mengucapkan tanpa melihat sebuah catatan mushaf Al-Qur’an dan sudah menyerap surat-suratan yang terdapat dalam kalam Allah. Mengamalkan hafalan Al-Qur'an adalah perbuatan terpuji yang dapat diselesaikan dengan mudah jika kita mempersiapkan diri dengan baik sebelum memulainya. Meningkatkan kecerdasan spiritual akan mempermudah penghafalan Al-Qur'an bagi mereka yang ingin menghafal. Dalam hal ini, memiliki hubungan yang kuat dengan Allah S.W.T. sangat penting, yang dapat dijaga dengan meningkatkan kualitas ibadah, berperilaku baik, serta membantu sesama. (Oktapiani, 2020).

Cara pertama dalam menghafal Al-Quran adalah melalui proses penghapalan. Menghafal merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menyimpan informasi di dalam pikiran, agar dapat diingat dengan cara yang sama persis seperti informasi asli. Mengingat adalah tindakan kognitif untuk menyimpan dan merekam

informasi dalam pikiran sehingga dapat diakses kembali saat diperlukan. Terlebih lagi, menghafal adalah sebuah proses mengingat di mana setiap ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dapat diingat kembali dengan sempurna tanpa perlu melihat mushaf Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, informasi baru dapat diperoleh melalui membaca atau dengan menerapkan teknik-teknik tertentu. Ada tiga fase dalam memori Al-Qur'an yaitu, pengisian data, penyimpanan, dan *recall*. Pada saat santri berupaya mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dengan kontinuitas, proses perekaman terjadi. Dalam akhirnya, informasi tersebut akan disimpan dalam ingatan sementara dan jangka panjang di otak. Kemudian, pada tahap panggilan ingatan yang telah disimpan, santri melaksanakan pengulangan hafalannya di hadapan instruktur (Wijaya et al., 2021).

6. Strategi Pembelajaran Tahfidz

Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang sebuah proses pembelajaran dalam rangka untuk memperoleh hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diinginkan sesuai dengan capaian indikator kemampuan yang ada.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bukan hanya sekedar hafalan saja oleh peserta didik, namun disinilah peran penting bagi pendidik untuk merancang sebuah strategi agar pembelajaran semakin dirasa mudah untuk dicapai.